

PERWITASARI



OLEH:

RATNA ANDRIANI MUSTIKA KUSUMA

0911278011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Gasal 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Januari 2015

Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Ketua/Anggota

Dra. Erlina Pantja Sulistyningtyas, M.Hum.
Pembimbing I

Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn.
Pembimbing II

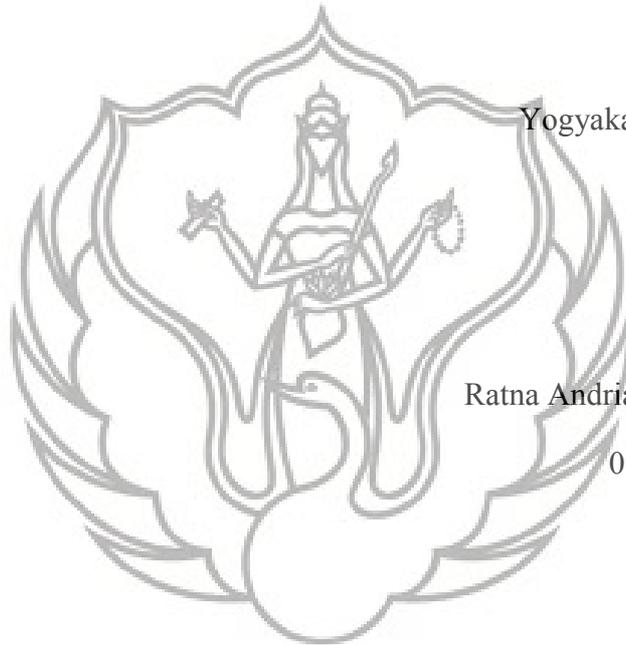
Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini benar dari hasil penciptaan saya sendiri yang merupakan hasil dari Tugas Akhir Penciptaan. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam acuan sumber.



Yogyakarta, 27 Januari 2015

Ratna Andriani Mustika Kusuma

0911278011

RINGKASAN

Judul: PERWITASARI

Oleh: Ratna Andriani Mustika Kusuma

NIM: 0911278011

Siraman merupakan upacara simbolis yang melambangkan penyucian diri sebelum kedua calon mempelai memasuki babak baru dalam kehidupan mereka. Adat Jawa telah mengatur peralatan, tata cara dan siapa saja yang harus terlibat dalam upacara ini. Upacara *siraman* adalah salah satu ritual adat Jawa yang dilaksanakan menjelang pernikahan seseorang.

Orang Jawa melihat bahwa *siraman* mengandung nilai pendidikan yang luhur bagi pengantin khususnya, dan masyarakat umumnya, salah satunya adalah mendidik untuk menjaga kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Nilai ini tercermin dari tujuan *siraman* itu sendiri, yakni untuk menyucikan diri secara jasmani dan rohani karena calon mempelai akan melaksanakan salah satu tugas suci dalam hidup di dunia, yaitu akad nikah.

Karya tari ini menggambarkan suatu wujud simbolisasi beberapa prosesi yang ada dalam upacara *siraman*. Beberapa prosesi yang diambil di antaranya adalah prosesi sungkem atau *ngabekten*, prosesi *ngracik toya* dan prosesi *siraman*. Hal ini diwujudkan melalui gerak-gerak yang mendapatkan motivasi dengan motif gerak sembah sungkem dengan level rendah, motif air, juga pengolahan motif-motif gerak dengan desain lingkaran dan memutar. Gerak-gerak tersebut digarap ke dalam bentuk komposisi tari kelompok dengan jumlah sepuluh orang penari.

Melalui karya tari yang berjudul "Perwitasari" ini penata mencoba untuk mengingatkan dan menyadarkan kembali orang Jawa tentang bagaimana pentingnya upacara *siraman* dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Melalui simbolisasi beberapa prosesi yang terdapat dalam prosesi *siraman*, penata berusaha menyampaikan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: perwitasari, siraman, prosesi, calon pengantin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penata dapat menyelesaikan naskah pementasan Tugas Akhir semester gasal 2014/2015 dengan karya yang berjudul “Perwitasari”.

Penyusunan naskah pementasan Tugas Akhir ini adalah rangkaian tugas untuk memenuhi persyaratan ujian Tugas Akhir tahun ajaran 2014/2015 untuk menuju ke tingkat Strata Satu (S-1) Sarjana Seni Pertunjukan yang dilaksanakan di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ujian pementasan Tugas Akhir ini dilakukan sebagai tolok ukur mahasiswa menuju ke lingkup organisasi ataupun masyarakat.

Penata menyadari bahwa selama proses penggarapan, penyajian, sampai dengan tersusunnya naskah tari ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penata mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kekuatan kepada penata untuk menjalankan proses Tugas Akhir ini.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dan bimbingan selama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dra. Erlina Pantja Sulistyningtyas, M.Hum., dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 dan 2, yang telah memberi masukan, mendampingi proses, memberi petunjuk, dan nasehat sehingga terlaksana dengan lancar.

4. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan izin sehingga dapat terlaksana ujian Tugas Akhir.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penata sehingga dapat mencapai titik akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh karyawan di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu kelancaran dalam pementasan Tugas Akhir.
7. Gita Indah Hapsari, Hana Medita, Yuni Ratnasari, Sri Nurhayati, Sepvia Suminar Ayu Fadzillah, Zita Pramesti, Khoirunisa, Hermawan Sinung Nugraha, Ari Kusuma Ningrum, Tudhy Putri Apyutea Kandiraras selaku penari pendukung yang telah menyempatkan waktunya untuk membantu dalam karya “Perwitasari”.
8. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku penata musik dalam karya ini.
9. Emprit Set Panggung yang telah membantu artistik dalam karya ini.
10. Agussalim Bureg Umar yang telah membantu sebagai *lightingman* dalam karya ini.
11. Vera dan Antha yang mendampingi dalam proses karya ini sebagai *stage manager*.
12. Bukan 2 Titik selaku dokumentasi.
13. Fufu Fuadi, Mamuk Rahmadona, Bunda Ratu Ayu, Pulung Jati Rangga selaku rias dan busana.
14. Puput Ratri Widayani, Mega Lestari Silalahi, Aghata Irene, Rines, Satri Tari Utami, Liena Asmara, Samiaji Bagus Saputra, Dewi Shinta yang

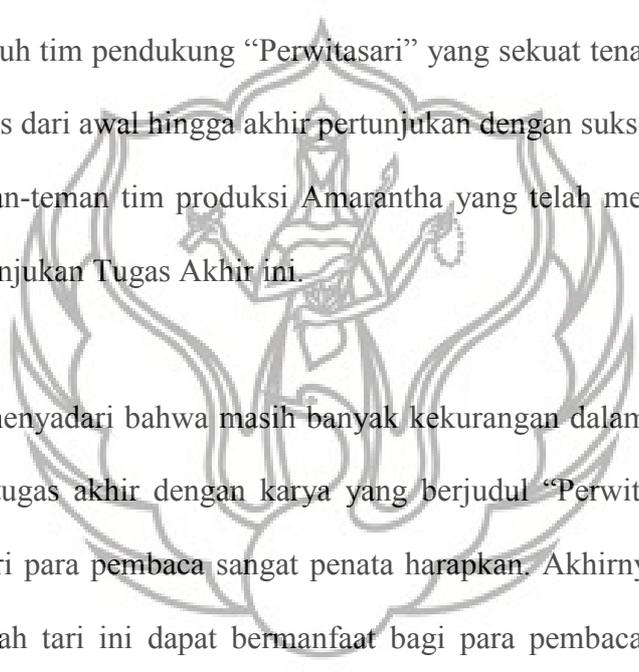
telah memberi dukungan, tenaga, masukan dan doa serta selalu setia, sabar dan membantu penata dalam proses penciptaan karya ini.

15. Drs. Mulyono Prawiro Atmojo, SH., yang selalu memberikan dorongan berupa doa dalam proses terciptanya karya ini.

16. Seluruh teman-teman Jurusan Tari yang turut berpartisipasi dalam penggarapan karya tari ini, khususnya mahasiswa Jurusan Tari angkatan 2009.

17. Seluruh tim pendukung “Perwitasari” yang sekuat tenaga telah membantu proses dari awal hingga akhir pertunjukan dengan sukses dan lancar.

18. Teman-teman tim produksi Amarantha yang telah membantu kelancaran pertunjukan Tugas Akhir ini.



Penata menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun naskah pementasan tugas akhir dengan karya yang berjudul “Perwitasari”, maka kritik dan saran dari para pembaca sangat penata harapkan. Akhirnya, penata berharap semoga naskah tari ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, maupun generasi muda yang berkecimpung dalam dunia seni, khususnya seni tari.

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Ratna Andriani Mustika K

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber Acuan	10
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Kerangka Dasar Penciptaan	16
B. Konsep Dasar Tari	17
1. Rangsang Tari	17
2. Tema Tari	18
3. Judul Tari	19

4. Tipe Tari	19
5. Mode Penyajian	20
C. Konsep Garap Tari	21
1. Gerak	21
2. Penari	24
3. Musik	25
4. Tata Rias dan Busana	26
5. Ruang	26
6. Tata Rupa Pentas	27
7. Tata Cahaya	27
D. Jadwal Kegiatan Program	28
BAB III. METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	29
A. Metode Penciptaan	29
1. Eksplorasi	29
2. Improvisasi	31
3. Komposisi	32
B. Realisasi Tahapan Penciptaan	33
1. Proses Penciptaan	33
a. Pemilihan Tema Tari	33
b. Pemilihan Penari	35
c. Penggarapan Koreografi Di Studio	39
1) Proses Studio Penata Tari	39

2) Proses Studio dengan Penari	40
d. Penggarapan Musik Tari	48
e. Rias dan Busana	49
1) Tata Rias	49
2) Busana	49
f. Properti dan Setting	56
g. Tata Cahaya	60
C. Evaluasi	60
1. Hambatan Dalam Proses Koreografi	60
a. Pemilihan Penari	60
b. Proses Kerja Studio dengan Penari	62
c. Proses Latihan dengan Pemusik	63
d. Proses Latihan dengan Tata Rupa Pentas	64
e. Proses Latihan dengan Tata Rias dan Busana	65
2. Evaluasi Akhir	66
BAB IV. LAPORAN HASL PENCIPTAAN	67
A. Urutan Penyajian Tari	67
1. Adegan 1	67
2. Adegan 2	71
3. Adegan 3	73
B. Deskripsi Motif	76
1. Motif Adegan 1	76
2. Motif Adegan 2	79

3. Motif Adegan 3	80
BAB V. PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
KEPUSTAKAAN	84
A. Sumber Tertulis	84
B. Webtografi	85
C. Narasumber	85
LAMPIRAN	86
Lampiran I: Rincian Biaya	87
Lampiran II: Sinopsis Karya	89
Lampiran III: Pendukung Karya	90
Lampiran IV: Tabel II Pola Lantai	91
Lampiran V: Lighting Plot	96
Lampiran VI: Notasi Musik	97
Lampiran VII: Kartu Konsultasi	103
Lampiran VIII: Poster dan Spanduk	104
Lampiran IX: Booklet	105

Lampiran X: Tiket106

Lampiran XI: ID Card107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budaya yang beraneka ragam. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Banyaknya kebudayaan tersebut, merupakan aset penting bangsa yang dimiliki secara turun temurun dari nenek moyang, yang harus tetap hidup dan dilestarikan oleh setiap fase generasi. Keragaman budaya tersebut, harus disertai dengan usaha masyarakat untuk melestarikannya, sehingga masyarakat dapat mengenal dan mempelajari sejarah budaya daerahnya.

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih animisme-dinamisme dan tradisi-tradisi Jawa ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya agama Hindu-Budha hingga Islam ke tanah Jawa. Satu di antara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara perkawinan adat tradisional. Setiap Etnik tertentu

memiliki prosesi upacara pernikahan yang berbeda, baik dari segi pakaian, tata rias, aksesoris dan tata cara pelaksanaan pernikahan dari setiap daerah. Salah satu di antaranya yaitu prosesi pernikahan adat Jawa.¹

Manusia mengalami perubahan tingkat-tingkat hidup individual selama hidupnya yang disebut daur hidup (*the life cycle*), yaitu masa anak-anak, remaja, nikah, masa tua, dan mati.² Perkawinan atau sering pula disebut dengan pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting untuk diperingati dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinannya dengan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu dimulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya pernikahan. Pada dasarnya, upacara perkawinan terdiri atas tiga tahap yaitu tahap *pra-mantu*, *prosesi-mantu*, dan *pasca-mantu*.³ Di dalam tahapan *prosesi-mantu* terdapat serangkaian prosesi adat yang biasanya dilakukan meliputi: *majang* dan *tarub*, *sengkeran*, *siraman*, upacara *ngerik*, *midodareni*, *ijab* dan *panggih* pengantin, *pawiwahan* pengantin, *pahargyan* atau resepsi pengantin. Tahapan-tahapan tersebut salah satunya adalah *siraman*. *Siraman* pengantin adalah salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa.

Tradisi *siraman* yang dilaksanakan sehari sebelum melangsungkan pernikahan tersebut, merupakan upacara yang sudah mentradisi dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya, dari generasi ke generasi, hingga kini tetap dipertahankan. Masyarakat menganggap hal ini sebagai prinsip

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>.

² Suwana Pringgawidagda, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, p.17

³ *Ibid.*, p.23.

keluhuran yang mengandung nilai-nilai tradisional dengan penuh rasa kesakralan. Suasana sakral yang tercipta ini merupakan suatu dasar yang digunakan dalam menciptakan karya tari berjudul “Perwitasari” dengan tipe tari dramatik. “Perwitasari” merupakan hasil dari suatu penuangan ide gerak tari yang termotivasi dari beberapa serangkaian prosesi dalam upacara *siraman* dengan menghadirkan suasana sakral, mistis, tenang dan agung.

Tradisi *siraman* merupakan upacara adat yang sifatnya peralihan. Peralihan yang dimaksud adalah perpaduan antara budaya kepercayaan kuno (atheisme/totemisme) dengan ajaran agama dan kepercayaan tertentu, sehingga selalu disertai dengan unsur-unsur gaib yang dipercaya jika tidak melaksanakan dapat membawa mala petaka.⁴ Hal ini tidak dapat dibuktikan secara empiris, akan tetapi masyarakat Jawa percaya bahwa *siraman* yang merupakan bagian dari siklus kehidupan harus dilaksanakan sebagai bagian dari hidupnya. Pada saat ini masyarakat Jawa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu; masyarakat yang masih memegang teguh adat atau tradisi dan masyarakat yang tidak percaya terhadap hal-hal yang bersinggungan di luar unsur religi yang dipercayainya. Oleh sebab itu anggapan tentang mala petaka bagi yang tidak melaksakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan tergantung pada keyakinan penyelenggara suatu hajat pernikahan.⁵

Siraman merupakan upacara simbolis yang melambangkan penyucian diri sebelum kedua calon mempelai memasuki babak baru dalam kehidupan mereka. Adat Jawa telah mengatur peralatan, tata cara dan siapa saja yang harus terlibat

⁴ <http://dedi-suhartana.blogspot.com/2013/03/kajian-ilmu-tradisi-siraman-adat-jawa.html>

⁵ Wawancara dengan Poerwono (70 tahun) di Jl. Arjuna No. 35, Ketanggungan, Yogyakarta pada tanggal 9 Februari 2015.

dalam upacara ini. Upacara *siraman* adalah salah satu ritual adat Jawa yang dilaksanakan menjelang pernikahan seseorang. Kata *siraman* berasal dari bahasa Jawa yaitu *siram* yang berarti mandi. *Siraman* bisa diartikan sebagai memandikan calon pengantin. Dengan memandikan calon pengantin, diharapkan calon pengantin bisa bersih lahir dan batin menjelang pernikahan.⁶

Upacara *siraman* dilaksanakan sehari sebelum acara ijab. Pada umumnya *siraman* dilaksanakan di rumah calon pengantin putri. Berdasarkan hal ini, karya tari “Perwitasari” mengambil prosesi *siraman* yang dilakukan di pihak calon pengantin wanita, oleh karena itu “Perwitasari” diwujudkan dengan pemilihan penari putri. Upacara *siraman* dilakukan oleh para *pinisepuh* atau orang-orang yang telah tua dan dituakan, terutama orang yang telah mempunyai cucu atau setidak-tidaknya orang tua yang telah berputra dan mempunyai budi perilaku yang dapat dijadikan teladan karena akan diminta berkahnya.

Jumlah orang yang memandikan pengantin atau para *pinisepuh* tidak dibatasi. Walaupun tidak dibatasi jumlah orangnya, upacara *siraman* harus dilakukan dengan jumlah orang yang ganjil. Jumlah orang yang biasanya dipakai dalam melakukan upacara *siraman* ada tujuh orang yang memandikan calon pengantin. Tujuh dalam bahasa Jawa berarti *pitu*. *Pitu* memiliki makna *pitulungan* atau pertolongan, *pitulungan* bisa diartikan meminta pertolongan pada Sang Pencipta maupun kepada sanak saudara. Selain itu ada beberapa benda yang harus disiapkan dalam upacara *siraman*. beberapa benda tersebut antara lain air dari tujuh sumber air, kembang setaman, *konyoh* manca warna dan dua butir kelapa

⁶ Marmien Sardjono Yosodipuro, *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan Segala Upacaranya*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, p. 30.

yang sudah tua. Selain benda-benda tersebut, masih ada beberapa benda yang lainnya. Jumlah tujuh penari inti dipilih berdasarkan jumlah orang yang memandikan calon pengantin dan merupakan simbolisasi dari tujuh sumber mata air yang digunakan dalam upacara *siraman*

Air dari berbagai sumber memiliki makna agar calon pengantin menjadi murni atau suci dan bersih lahir batin. Hal ini dipercaya merupakan persiapan untuk menyambut kedatangan sang bidadari yang akan turun dari surga untuk memberikan doa restu dan ikut mempercantik pengantin putri maupun mempertampan pengantin putra yang akan melangsungkan pernikahan. Selain itu air berjumlah tujuh melambangkan harapan hidup yang dapat saling menolong.

Terdapat beberapa informasi atau referensi mengenai air yang dipergunakan dalam *siraman*. Pada umumnya air yang digunakan untuk *siraman* adalah air yang berasal dari sumber mata air yang diyakini memiliki nilai magis (keramat) oleh masyarakat setempat. Akan tetapi pada saat ini pemilihan air sebagai sarana *siraman* bisa disesuaikan dengan permintaan pihak penyelenggara hajatan tersebut.⁷ Oleh sebab itu penata memilih air tujuh sumber sebagai media *siraman* dalam karya “Periwitasari” berdasarkan hasil dari pengamatan dan pengalaman yang didapatkan di lapangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai estetika karya ini. Selain itu pemilihan air tujuh sumber dipakai penata hanya untuk mendapatkan esensi serta penguatan makna *siraman* dari penyucian lahir dan batin calon pengantin melalui media air yang berasal dari sumber-sumber air yang dikeramatkan.

⁷ Wawancara dengan Poerwono (70 tahun) di Jl. Arjuna No. 35, Ketanggungan, Yogyakarta pada tanggal 9 Februari 2015.

Tujuh sumber air yang dipilih oleh penata sebagai media *siraman* dalam karya “Perwitasari” diantaranya adalah: 1) Air sumur keraton dan kali tempuran, dengan air dari keraton diharapkan calon mempelai yang akan menjadi raja sehari dapat memiliki jiwa dan kewibawaan bagaikan seorang raja. Kali tempuran yaitu tempat bertemunya dua cabang sungai di hilir sungai. Air yang berasal dari kali tempuran melambangkan bertemunya dua manusia, yaitu calon mempelai wanita dan pria. 2) Air sumur yang lebih tua, air ini diambil dari salah satu sumur yang lebih awal dibuat. Harapan yang terkandung di dalamnya adalah calon mempelai mendapat berkah Tuhan lewat para *pinisepuh* (tetua) dan tetangga. 3) Air sumber yang lebih tua. Air sumber tua yang tidak pernah kering melambangkan hidup calon pengantin dapat memberikan kehidupan seperti layaknya air yang tidak pernah kering, rezeki yang terus mengalir, kemuliaan terus didapat, dan yang tua dapat memberikan pengayoman kepada yang lebih muda.⁸

Air tujuh sumber atau sendang yang terpilih dapat diambil dari berbagai tempat apabila ada sanak saudara yang tinggal di berbagai kota. Hal ini bertujuan di manapun tempat yang didatangi, semoga mempelai senantiasa selamat, tidak ada sesuatu pun yang mengganggu dan menghalangi karena air dari berbagai tempat telah menyatu di dalam jiwa kedua mempelai.

Orang Jawa melihat bahwa *siraman* mengandung nilai pendidikan yang luhur bagi pengantin khususnya, dan masyarakat umumnya, salah satunya adalah mendidik untuk menjaga kesucian diri baik secara lahir maupun batin. Nilai ini tercermin dari tujuan *siraman* itu sendiri, yakni untuk menyucikan diri secara

⁸ Suwarna Pringgawidagda, *Siraman*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003, p. 7-8

jasmani dan rohani karena pada hari berikutnya calon mempelai akan melaksanakan salah satu tugas suci dalam hidup di dunia, yaitu akad nikah. Secara lahiriah, *siraman* memang hanya menyucikan badan. Tubuh menjadi bersih, wangi dan sehat, namun secara batin, orang Jawa meyakini bahwa calon mempelai wanita juga merasa dirinya suci secara batin dan itu terindikasi dari kesiapan dirinya untuk menikah esok harinya. Ikhlas dan tulus untuk mengarungi hidup yang berat dan kelak pastinya penuh dengan cobaan.

Ibarat seseorang yang akan melaksanakan tugas suci dan agung (dalam hal ini menikah), maka hendaknya ia memulai dengan bersuci lahir dan batin. Dengan bersuci, seseorang akan lebih mantap dan siap menghadapi tugas. Dengan kesucian itu, seseorang juga akan merasa lebih optimis tugasnya akan selesai dengan baik. Nilai kesucian lahir dan batin ini meskipun hanya sebuah simbol, namun bagi orang Jawa itu lebih mengena. Namun patut disayangkan, saat ini upacara *siraman* sudah mulai menghilang di kalangan orang Jawa. Dalam konteks ini, orang Jawa dapat dikatakan sebagai orang Jawa yang hilang Jawanya. Pada saat ini dengan segala bentuk perkembangan jaman orang Jawa khususnya banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk gaya hidup yang ada di dalamnya. Nilai-nilai tradisi yang berada di wilayah gaya hidup orang Jawa mulai terkikis seiring dengan perkembangan jaman. Berkaitan dengan hal tersebut, Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa: “Oleh karena tradisi dihargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu dipertahankan; bahkan ada anggapan bahwa tradisi adalah suci dan oleh karenanya harus dihormati.

Moralitas dalam masyarakat tradisional ialah berdasarkan prinsip keluhuran nilai-nilai tradisional itu”.⁹

Dalam konteks hilangnya budaya *siraman*, melalui karya tari ini penata mencoba untuk mengingatkan dan menyadarkan kembali orang Jawa tentang bagaimana pentingnya upacara *siraman* dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Melalui simbolisasi beberapa prosesi yang terdapat dalam prosesi *siraman*, penata berusaha menyampaikan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Karya tari ini menggambarkan suatu wujud simbolisasi beberapa prosesi yang ada dalam upacara *siraman*. Beberapa prosesi yang diambil di antaranya adalah prosesi *sungkem* atau *ngabekten*, prosesi *ngracik toya* atau pencampuran tujuh sumber mata air yang disebut air perwitasari dalam *siraman* sebagai wujud permohonan *pitulungan* untuk kelancaran pelaksanaan pernikahan dan prosesi *siraman*. Hal ini diwujudkan melalui hasil eksplorasi ekspresi gerak-gerak yang mendapat motivasi gerak sembah *sungkem* dengan *level* rendah, motivasi gerak air yang mengalir dan motivasi gerak untuk suasana *siraman* yang sakral. Gerak-gerak tersebut digarap ke dalam bentuk komposisi tari kelompok dengan jumlah sepuluh orang penari. Tujuh orang penari inti putri, dua orang penari pendukung putri dan satu orang penari pendukung putra. Penyajian garapan tari ini menggunakan tipe tari dramatik, dengan mode penyajian secara simbolik representasional. Menggunakan konsep *design* kostum yang dikembangkan dari *design* pakaian yang digunakan pada saat melakukan upacara *siraman*. *Design*

⁹ http://tinjauan-history.blogspot.com/2013/03/tradisi-siraman-adat-jawa_1685.html

kostum disesuaikan dengan konsep karya tari ini dengan tidak mengganggu gerak penari.

Dalam karya tari yang ditampilkan di panggung *proscenium stage* ini, penyajian iringan tari dalam karya ini berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tari dan sebagai ilustrasi pendukung suasana dalam karya tari ini. Iringan tersebut disajikan dalam bentuk *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI).

B. Rumusan Ide Penciptaan Tari

Rumusan ide penciptaan dari karya tari ini adalah memvisualisasikan simbolisasi makna air perwitasari dengan mengambil beberapa gambaran prosesi dalam upacara *siraman* ke dalam bentuk konsep koreografi kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya tari ini tentu memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya tari ini adalah:

1. Mengingat dan menyadarkan kembali masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat Jawa akan pentingnya upacara *siraman*.
2. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menciptakan sebuah karya tari berdasarkan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat Jawa.
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai dan tujuan yang terkandung dalam ritual *siraman*.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penciptaan karya tari ini adalah:

1. Menemukan sebuah kreativitas baru dalam mencipta sebuah tari berdasarkan kegiatan dengan metode pembelajaran melalui interaksi dengan masyarakat seperti proses wawancara dengan narasumber.
2. Mengetahui tradisi adat yang hilang karena perkembangan jaman, baik bagi penata, penari, semua pendukung dalam proses penciptaan karya tari ini dan juga masyarakat penonton.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Beberapa sumber yang dikaji untuk dapat memberikan inspirasi dalam penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan agar penata lebih mengetahui tentang informasi-informasi yang dibutuhkan. Informasi yang didapatkan dari wawancara ini tidak terdapat dalam buku ataupun pada pencarian di internet. Narasumber dalam wawancara ini adalah Sumarmi (58 tahun) yang berprofesi sebagai seorang perias pengantin selama lebih dari 20 tahun. Beliau berbagi berbagai informasi mengenai tata cara *siraman* dan perubahan yang terjadi sesuai dengan perkembangan jaman. Narasumber yang lain adalah Poerwono (70 tahun) yang telah menjadi perias pengantin sejak tahun 1975.

Perubahan-perubahan yang dijelaskan oleh Sumarmi tersebut seperti pada lokasi dilakukannya *siraman*, di mana dulu dilakukan secara tertutup yaitu di dalam kamar mandi tetapi sekarang berada di luar di tempat yang dibuat dan

didekorasi khusus untuk acara *siraman*. Busana yang digunakan saat *siraman* (masyarakat umum di luar istana) juga berbeda. Dari hasil wawancara sumber memberikan informasi bahwa pada jaman dahulu hanyalah menggunakan berupa kain batik dan kain mori putih, tetapi sekarang perias lebih bervariasi dalam menggunakan motif kain batik untuk *siraman*, salah satunya kain dengan motif *jumputan* yang dikenakan kain putih (mori) di luarnya. Sumarmi juga memberikan informasi tentang urutan prosesi dalam upacara *siraman* dan berbagai benda yang digunakan. Informasi-informasi yang didapatkan dari hasil wawancara sangat membantu pembuatan karya ini, khususnya dalam menentukan ide dalam setiap adegan dan kostum yang akan di gunakan.

Ditambahkan oleh Poerwono bahwa pada jaman dahulu upacara *siraman* hanya dilakukan di dalam keraton saja, tetapi pada saat pemerintah HB IX tradisi tersebut diijinkan untuk diajarkan dan dilaksanakan kepada masyarakat umum dengan norma-norma seperti yang dilakukan di dalam keraton. Poerwono juga menjelaskan tentang berbagai piranti (perangkat) yang digunakan dalam *siraman*. Piranti tersebut diantaranya adalah air yang digunakan untuk *siraman* harus dipercaya memiliki nilai magis (keramat). Pemilihan sumber air yang digunakan dapat disesuaikan dengan keinginan penyelenggara hajat pernikahan. Piranti yang lain adalah berupa pemakaian *klenthing* yang digunakan pada upacara *siraman* gaya Yogyakarta, namun jika tidak ada bisa digunakan *kendhi* yang merupakan piranti untuk *siraman* juga tetapi pada gaya Surakarta. Hal ini mendasari penggunaan properti *kendhi* pada karya tari ini, karena penata merupakan masyarakat Jawa Tengah dengan tradisi yang berkiblat pada gaya Surakarta.

2. Sumber Tertulis

Suwarna Pringgawidagda, *Siraman*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003. Buku ini berisi tentang seluk-beluk *siraman*, mulai dari pengertian, tujuan, piranti yang dipakai, hingga pelaksanaan upacara tersebut. Buku ini sangat bermanfaat dan membantu penata untuk memahami tentang *siraman* yang menjadi ide gagasan dalam karya tari “Perwitasari” secara mendalam.

Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 2006. Buku ini membantu penata untuk lebih memahami mengenai tata upacara dan wicara dari *pra-mantu*, *mantu* , hingga *pasca-mantu* khususnya dalam gaya Yogyakarta.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003. Secara keseluruhan buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pedoman dalam menciptakan sebuah bentuk koreografi kelompok. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penulis menentukan penari berdasarkan ciri-ciri fisik atau postur tubuh dan jumlah penari berdasarkan aspek ruang yang akan digunakan dalam karya tari berjudul “Perwitasari”. Dalam buku ini dijelaskan beberapa aspek secara mendasar tentang jenis koreografi, bagaimana mempertimbangkan jumlah penari, bagaimana hubungan jenis kelamin dan postur tubuh. Selain itu, pertimbangan sebuah karya tari terhadap aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, menentukan penari kunci, dan motif koreografi kelompok. Selain itu, aspek waktu, hubungan tari dan musik pengiring, motif koreografi dengan motivasi waktu, dijelaskan dalam buku ini.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 1985. Buku ini membantu dalam menentukan konsep dasar tari “Perwitasari” yang dapat menuntun penata tari dalam penciptaannya. Buku ini merupakan panduan untuk membantu dalam pembuatan karya melalui proses penciptaan komposisi tari, dengan metode-metode konstruksi. Dijelaskan tentang spesifikasi yang terangkum dalam sebuah konsep dasar yang terdiri dari: rangsang tari, tema tari, judul, tipe tari, mode penyajian tari, gerak tari, musik tari, penari, tata teknik pentas.

Lois Ellfeldt, *A Primer for Choreographers*, terj. Sal Murgiyanto, Jakarta: LPKJ, 1977. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara penata tari menciptakan sebuah karya tari melalui tahap-tahap yang terstruktur. Memberikan pelajaran dan pemahaman kepada penata tari untuk dapat menganalisa, mengamati, gerak dan struktur mekanisme yang ada pada karya tari dan menjadi pedoman dasar bagi para penata tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012. Buku ini sangat berguna bagi penata, karena buku ini menjelaskan tentang beberapa aspek koreografi, yaitu tentang proses perancangan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari.

Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008. Buku ini menjelaskan berbagai bentuk ruang pentas, ruang ini diartikan sebagai ruang khusus yang diperuntukkan pentas seni pertunjukan. Ruang pentas seni pertunjukan yang ada di Indonesia sangat beragam, antara lain rumah tradisional, istana, halaman rumah, hutan, candi, sawah, alam lingkungan, dan

proscenium stage. Buku ini berguna dalam memberikan petunjuk mengenai pembagian ruang dalam bentuk *proscenium stage* yang digunakan dalam karya ini. Salah satunya adalah tentang pembagian ruang bagaimana mempertimbangkan tata letak dekorasi yang berupa *setting* dan properti.

Doris Humphrey, *Seni Menata Tari*, terj. Sal Murgiyanto, Jakarta: Auarista Offset, 1983. Buku ini membantu penata bagaimana cara mencipta tari dalam segi desain gerak, dinamika, dan ritme gerak.

La Meri (Russell Meriwether Hughes), *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, terj. Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986. Buku ini juga memberikan petunjuk bagaimana menggarap sebuah komposisi tari dalam sebuah pertunjukan.

Alma M Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* terj. I Wayan Dibia, Jakarta: MSPI, 2003. Buku ini membantu penata dalam bereksplorasi dan berekspresi.

Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya*, Yogyakarta: Cipta Media, 2010. Buku ini membantu penata dalam hal penataan cahaya yang tepat untuk memberikan suasana di dalam pertunjukan.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003. Buku ini membantu penata dalam mengembangkan gerak dan mengevaluasi tari yang ada di konsep koreografi.

3. Webtografi

Selain wawancara dan pustaka, penata mencoba mencari informasi lain mengenai konsep yang akan digarap, baik mengenai upacara pernikahan adat Jawa, filosofi hidup masyarakat Jawa, budaya Jawa dan Indonesia ataupun dari segi koreografinya. Dari hal ini penata telah mendapatkan informasi yang diperlukan.

- ◆ <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

website ini berisi tentang informasi mengenai budaya Jawa yang ada di Indonesia dengan terdapat beberapa penjelasan tentang upacara adat pernikahan masyarakat Jawa.

- ◆ www.goodreads.com/book/show/2005852.Kamus_Bahasa_Kawi_Indonesia

website ini berisi tentang kamus dan makna-makna bahasa Kawi-Indonesia yang sangat membantu dalam pemilihan nama judul karya yang akan digarap.

- ◆ http://cahyo-purnomo-edi.co.id/21/10/2013/makna-filosofis-upacara-siraman-Berita_Jogja.html

website ini memberikan informasi tentang berbagai makna filosofis yang ada dalam upacara adat pernikahan adat Jawa khususnya *siraman*.

Informasi ini sangat membantu penata untuk mengumpulkan data-data yang belum terkumpul dan tidak terdapat dalam sumber data buku yang didapat penata, juga membantu penata dalam memberikan inspirasi ide garapan karya tari ini.